

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembangunan nasional, mutu sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar. Belajar dari negara-negara baru di bidang industri (*new emerging industrialized countries*) di Asia Timur, bahwa untuk meningkatkan pembangunan suatu bangsa diperlukan apa yang disebut “*critical mass*” di bidang pendidikan, yaitu sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung pembangunan bangsa. Program ini dilaksanakan untuk mewujudkan suatu masyarakat Indonesia yang terdidik, minimal memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa eksistensi suatu bangsa akan ditentukan oleh peran sektor pendidikan bangsa tersebut.¹

Salah satu upaya mengembangkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹<https://pendidikpembebas.wordpress.com/2013/08/12/pendidikan-dasar-fondasi-penting-pendidikan-menengah-dan-tinggi/> (Diakses pada hari Minggu, 15 November 2016 pukul 19.23 WIB)

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu yang dimana memiliki peran sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang produktif dan kompetitif.

Untuk membentuk sumber daya manusia yang produktif dan kompetitif, siswa harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi merupakan motor penggerak dalam kegiatan belajar. Sardiman berpendapat peranan motivasi belajar yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar kuat akan mempunyai banyak energi untuk aktivitas belajar.³ Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah mempunyai motivasi belajar dalam dirinya, sehingga akan berdampak dengan belajar yang tidak baik atau tidak semangat yang akhirnya dalam memperoleh hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

GUNUNGKIDUL.COM - Kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat tahun ini cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Pada dasarnya kegagalan yang dialami siswa-siswa tingkat SMP sederajat ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar pada anak-anak tersebut. Dulu memang sempat ada masalah dalam hal jenis lembar jawab komputer yang tipis. Tapi untuk kegagalan UN kali ini tidak bisa dikaitkan dengan

² http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm (Diakses pada hari Minggu, 15 Februari 2016 pukul 19.28 WIB)

³ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). Hal: 75

teknis maupun jenis kertasnya, melainkan dari tingkat kecerdasan siswa itu sendiri. Dan yang jelas, karena kurangnya motivasi belajar dari anak tersebut.⁴

Bersumber pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMKN 47 Jakarta masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat pada hasil raport tengah semester pada mata pelajaran akuntansi yang bersangkutan dengan jurusan akuntansi kelas XII seperti mata pelajaran akuntansi manufaktur. Pada mata pelajaran akuntansi manufaktur, ternyata masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran akuntansi manufaktur kelas XII adalah 7,5. Berdasarkan hasil raport tengah semester pada mata pelajaran akuntansi manufaktur kelas XII Akuntansi I, II, dan III dari jumlah siswa sebanyak 104 siswa, yang hasil raport tengah semesternya di bawah KKM berjumlah 50 siswa. Hal ini mencerminkan rendahnya motivasi belajar siswa kelas XII Akuntansi I, II, dan III.

Motivasi belajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dipengaruhi oleh cita-cita yang dituju oleh siswa. Apabila siswa sudah menentukan cita-cita yang akan dtuju maka dengan sendirinya siswa tersebut akan termotivasi untuk meraih cita-citanya tersebut dengan cara belajar yang rajin. Hal ini diperkuat dengan kasus sebagai berikut:

REPUBLIKA.CO.ID – Kegagalan untuk menentukan cita-cita sejak dini hanya akan menghasilkan pemborosan material untuk orang tua dan pemborosan waktu serta energi untuk si anak. Bahkan, berdasarkan hasil penelitian, di Indonesia terdapat sekitar 87 persen anak SMA yang belum

⁴ <http://www.sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnya-motivasi-siswa.html> (Diakses pada Minggu, 15 Februari 2016 pukul 20.00 WIB)

memiliki cita-cita atau arah hidup yang jelas, 97 persen mengalami masalah lantaran antara sekolah, kerja, dan usaha tidak sejalan, dan hanya ada tiga persen yang sesuai antara harapan orang tua dan cita-cita si anak.⁵

Bersumber pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa belum adanya cita-cita yang dituju oleh siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMKN 47 Jakarta. Hal ini dapat terlihat ketika mahasiswa yang sedang Praktik Kegiatan Mengajar menanyakan kepada semua siswa kelas XII program keahlian akuntansi apakah cita-cita siswa tersebut. Banyak dari mereka yang kebingungan ketika harus menjawab pertanyaan tersebut. Jangankan pertanyaan mengenai cita-cita siswa tersebut, ketika ditanya mau melanjutkan kuliah atau langsung bekerja ketika siswa sudah lulus dari SMKN 47 Jakarta, siswa pun kebingungan untuk menentukan dan belum memiliki planning mau melanjutkan kuliah atau langsung bekerja. Dengan demikian, belum adanya cita-cita yang dituju oleh siswa maka akan berpengaruh kepada motivasi belajar siswa tersebut. Siswa yang belum memiliki cita-cita yang dituju maka akan berdampak pada motivasi belajarnya yaitu rendahnya motivasi belajar siswa.

Selain cita-cita yang dituju siswa, sarana prasarana sekolah juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sarana dan prasarana yang memadai akan membuat siswa betah berada di kelas dan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan kasus sebagai berikut:

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/11/11/mw2k0m-pentingnya-tentukan-citacita-anak-sejak-dini> (Diakses pada Minggu, 15 Februari 2016 pukul 20.20 WIB)

SERANG.COM – Puluhan siswa SDN Bugel terpaksa belajar di ruang kelas yang nyaris roboh. Siswa terus dihantui waswas saat belajar. Mereka khawatir tertimpa bangunan rusak. Gedung sekolah sudah mengalami kerusakan parah. Dinding retak, atap rawan ambruk, dan lantai beralaskan tanah. “Pengen bagus sekolahnya, takut kalau hujan, takut rubuh” kata siswa bernama Ian Kasela. Akibatnya, aktivitas belajar terhenti jika hujan turun. “Saya suka ikut nangis kalau musim hujan, soalnya ngeri bangunan roboh. Pernah sesekali asbes dan pintu ada yang jatuh, tapi beruntung tidak ada yang sampai nimpa anak-anak karena kalau hujan anak-anak kita amankan dulu” kata guru SDN Bugel.⁶

Bersumber pada observasi awal menunjukkan bahwa belum memadainya sarana dan prasarana di SMKN 47 Jakarta. Hal ini dapat terlihat dari kondisi lapangan yang retak-retak serta berlubang. Hal ini sangat mengganggu aktivitas belajar pada mata pelajaran olahraga. Siswa yang sedang olahraga diharuskan untuk berhati-hati pada saat melakukan kegiatan olahraga pada mata pelajaran olahraga seperti saat sedang berlari, bermain sepak bola, dan bermain bola basket. Jika kurang berhati-hati siswa bisa saja terjatuh karena kondisi lapangan yang retak-retak serta berlubang.

Buruknya sarana dan prasarana sekolah pada nantinya akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Sebab diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar siswa termotivasi untuk belajar dengan nyaman saat di sekolah. Transfer pelajaran akan berjalan dengan efektif apabila siswa merasa nyaman di dalam kelas dan tidak memiliki perasaan khawatir akan rubuhnya bangunan sekolah.

⁶ <http://daerah.sindonews.com/read/1080910/174/sekolah-nyaris-roboh-ian-kasela-waswas-1453969799>
(Diakses pada Minggu, 15 Februari 2016 pukul 20.40 WIB)

Faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kecerdasan emosional siswa. Pelajaran saat ini membutuhkan ruang gerak dalam mengembangkan kematangan emosi siswa misalnya dalam kegiatan olahraga atau kesenian. Jika hal ini tidak terpenuhi maka siswa akan cenderung membuat perkumpulan-perkumpulan yang cenderung menyalahi norma. Hal ini diperkuat dengan kasus sebagai berikut:

JATENG.COM – kemerebakan tawuran antarsiswa sekolah akhir-akhir ini mengundang perhatian khusus masyarakat. Sebagian menganggap ada kesalahan dalam penerapan sistem pendidikan di Indonesia sehingga perilaku siswa menyimpang dari norma kesusilaan. Tawuran, pencurian, bahkan penodongan makin mencoreng muka dunia pendidikan. Tampaknya hampir tak ada perbedaan antara anak yang terdidik dan tak terdidik. Berbagai masalah muncul di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa. Sebab, dunia pendidikan di Indonesia masih sangat kurang dalam membina kecerdasan emosional siswa. Karena itu perlu penguatan dan tindak lanjut dalam mewujudkan kecerdasan emosional.⁷

Rendahnya kecerdasan emosional terlihat di SMKN 47 Jakarta, wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dwi selaku guru BK diketahui bahwa di SMKN 47 Jakarta masih terdapat siswa yang merokok di toilet serta membuang sampah sembarangan. Selain itu, setiap harinya masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kecerdasan emosional siswa di SMKN 47 Jakarta.

Hal ini dirasa sangat wajar, dikarenakan paradigma yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia adalah kecerdasan intelektual (IQ) itu lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ). Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman yang menyebutkan kecerdasan

⁷<http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/ruang-guru/361-sekolah-menumbuhkan-kecerdasan-emosional> (Diakses pada Minggu, 15 Februari 2016 pukul 21.05 WIB)

intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain diantaranya kecerdasan emosional.⁸

Motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh metode mengajar guru yang tidak tepat. Kualitas tenaga pengajar di Indonesia bisa dibilang masih cukup rendah. Hal ini diperkuat dengan kasus sebagai berikut:

INDOPOS.COM – Kementerian Nasional (Kemendiknas) menemukan sekitar 500 ribu guru masih malas mengajar. Jumlah ini merata di seluruh daerah, baik kota besar maupun kecil. Guru harus mempunyai kemampuan mengajar yang baik. Sehingga, penguasaan metode mengajar yang inovatif dan bervariasi mutlak dikuasai oleh guru. Minimnya variasi mengajar guru di Indonesia mengakibatkan siswa cepat bosan dalam belajar.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal pada metode mengajar yang diterapkan guru di SMKN 47 Jakarta, menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengajar dengan menggunakan metode mengajar lama seperti hanya berpatokan pada salah satu buku saja. Interaksi dengan murid pun menjadi kurang hidup karena murid tidak banyak dilibatkan. Proses pengajaran pun menjadi sangat membosankan, dan akhirnya membuat murid tidak termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Kasus-kasus yang terdapat dalam artikel di atas juga peneliti temukan di tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di SMKN 47 Jakarta, namun karena keterbatasan

⁸ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999). Hal: 44

⁹ <https://guswan76.wordpress.com/2010/10/01/ketika-guru-malas-mengajar/> (Diakses pada Minggu, 15 Februari 2016 pukul 22.00 WIB)

peneliti hanya memfokuskan pada masalah hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada peserta didik yang ada di SMK Negeri 47 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya cita-cita yang dituju oleh siswa.
2. Buruknya sarana dan prasarana sekolah.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosional.
4. Metode mengajar guru yang tidak tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, maka peneliti membatasi masalah pada pengkajian hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar.

Indikator kecerdasan emosional (EQ) yang dimaksud pada penelitian ini adalah (1) kesadaran diri, (2) pengaturan diri, (3) turut merasakan (empati), dan (4) keterampilan sosial.

Indikator motivasi belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4)

adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif/ menyenangkan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

Ha: Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta. Dan dapat bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Serta memberikan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan kecerdasan emosional siswa dan motivasi belajar siswa.